

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan model analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh penyaluran kredit, dana pihak ketiga (DPK), dan laba terhadap aset pada bank pemerintah daerah di Indonesia.

#### A. Analisis Regresi Linier Berganda

##### a. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas menggunakan uji yang dilakukan yaitu menggunakan *Jarque Berra*. Jika hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal, apabila hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi normal.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**

Periode data	1997M01 1999M12
Jumlah sampel	36
<i>Jarque Berra</i>	1,103912
Probabilitas	0,575822

Sumber : data sekunder diolah dengan menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra* adalah 0,575822 nilai tersebut lebih

besar dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan data terdistribusi dengan baik dan normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Masalah autokorelasi hanya digunakan jika data yang digunakan time series untuk mengetahui adanya korelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui model dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansi pada probabilitasnya, apabila nilai probabilitas  $Obs *R-squared > 0,05$  maka model tersebut bebas dari masalah autokorelasi, sedangkan apabila nilai  $Obs *R-squared < 0,05$  maka model tersebut terdapat masalah autokorelasi.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Keterangan	Koefisien
Obs*R-squared	12,08443
Prob. Chi-Square(2)	0,0601

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas  $Obs *R-squared$  adalah 0,061 nilai tersebut lebih

besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji yang dilakukan untuk mengetahui model regresi dalam penelitian terkena masalah heteroskedastisitas atau tidak, dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Jika nilai probabilitas  $Obs * R-squared > 0,05$  maka model regresi dalam penelitian tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas  $Obs * R-squared < 0,05$  maka model regresi dalam penelitian tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Keterangan	Koefisien
Obs*R-squared	9,865449
Prob. Chi-Square(9)	0,3615

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas  $Obs * R-squared$  adalah 0,3615 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel bebas (independen). Menurut Ghozali (2012:105) uji multikolinearitas bertujuan untuk untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Multikolinearitas tidak mengurangi kekuatan prediksi secara simultan, namun mempengaruhi nilai prediksi dari sebuah variabel bebas Uji multikolinearitas dapat dilihat menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak bisa di jelaskan menggunakan variabel yang lainnya. Di dalam nilai *Tolerance* yang rendah menggambarkan VIF yang tinggi, VIF yang tinggi menggambarkan adanya suatu kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menggambarkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ . Berikut adalah tabel hasil uji multikolinieritas dalam penelitian tersebut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

* Variabel	Centered VIF	Keterangan
S KREDIT	3,003733	Lolos
i DPK	2,655187	Lolos
S MODAL	3,823344	Lolos

Signifikasi VIF = 10

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* VIF modal, kredit, dan DPK lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat Multikolinieritas.

**b. Uji Statistik**

Uji statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas kredit, *dana pihak ketiga* (DPK), dan laba terhadap variabel terikat asset. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan signifikan program *Econometric (Eviews 7)* sebagai alat pengujinya. Hasil yang didapat dari model regresi linier berganda sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	T-Statistic	Probabilitas
C	-5176,003	-10,53943	0,0000
KREDIT	1,251577	14,48942	0,0000
DPK	0,831691	22,52492	0,0000
MODAL	1,738999	2,766700	0,0093
R-squared			0,991730
Adjusted R-squared			0,990954
F-Statistic			1279,080
Prob(F-Statistic)			0,000000

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \epsilon_t$$

Keterangan :

$Y_t$  : total aset

$\alpha$  : konstanta

$\beta$  : koefisien regresi

$X_{1t}$  : kredit

$X_{2t}$  : *dana pihak ketiga* (DPK)

$X_{3t}$  : modal

$\epsilon_t$  : standar eror

$$Y_t = -10,29416 + 14,48942 + 22,52492 + 2,766700 + \epsilon_t$$

#### 1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (kredit, dana pihak ketiga (DPK), dan laba) terhadap variabel terikat secara bersama sama/simultan. Dalam penelitian ini uji F menggunakan *E-views* 7. Hasil uji F pada penelitian ini yaitu 1279,080 dengan nilai probabilitas (F-statistic) 0,000000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas kredit, DPK dan modal secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Total Asset.

## 2. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (kredit, *Dana Pihak Ketiga* (DPK) dan laba) terhadap variabel terikat secara parsial. Dalam penelitian ini uji T menggunakan *E-views 7*. Hasil uji T analisis regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

### a. Kredit

Variabel kredit menunjukkan t-statistik sebesar 14,48942 dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0000 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Asset.

### b. *Dana Pihak Ketiga* (DPK)

Variabel *Dana Pihak Ketiga* (DPK) menunjukkan t-statistik sebesar 22,52492 dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0000 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel *Dana Pihak Ketiga* (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Asset.

### c. Modal

Variabel modal menunjukkan t-statistik sebesar 2,766700 dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0093 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Total Asset.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 1 atau mendekati 1 maka variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan, namun apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0 maka variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.5 di atas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk model regresi linier berganda antara kredit, *Dana Pihak Ketiga* (DPK) dan laba terhadap total aset sebesar 0,991730 atau sebesar 99,17 % total aset dapat dijelaskan oleh kredit, *Dana Pihak Ketiga* (DPK) dan laba, sedangkan sisanya sebesar 0,83 % dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembahasan Regresi Linier Berganda**

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi total aset.

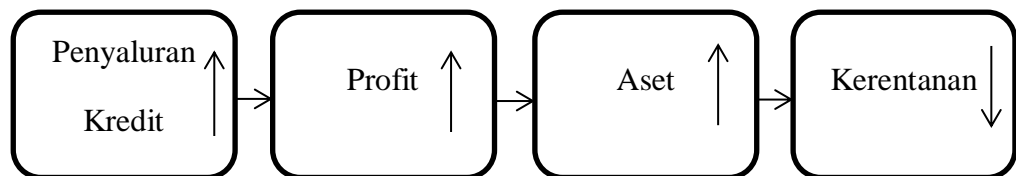
Aset yang dimiliki oleh bank merupakan salah satu ukuran untuk menilai tingkat profitabilitas, yang dananya sebagian besar bersumber dari tabungan masyarakat. Semakin tinggi aset suatu bank, maka semakin tinggi juga tingkat laba yang didapatkan oleh bank tersebut dan semakin baik juga posisi bank tersebut dalam penggunaan aset (Dendawijaya, 2005).



Berdasarkan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

#### 1. Kredit

Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien kredit adalah sebesar 1,154654 dengan probabilitas sebesar 0,0000 dengan demikian kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap total aset. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien kredit sebesar 1,251577 artinya jika kredit mengalami perubahan sebesar 1 milyar rupiah maka total aset akan naik sebesar 1,25 milyar rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis awal bahwa “kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap aset.”



**GAMBAR 4.1**

#### **Transmisi Kredit Terhadap Total Aset**

Berdasarkan gambar 4.1 secara teori pemberian kredit merupakan salah satu kegiatan bank dalam usahanya sebagai lembaga yang dipercaya untuk berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat. Dalam hal ini, bank memberi bantuan modal kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan modal kerja melalui sarana kredit

(Kurniawan, 2012). Pengaruh positif yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit yang tinggi maka akan meningkatkan profit, semakin tinggi profit yang didapatkan maka akan meningkatkan aset yang didapat oleh bank. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Firmansyah (2013) bahwa penyaluran kredit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Profitabilitas. Kurniawati (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penyaluran kredit yang kearah positif berarti ketika jumlah penyaluran kredit meningkat maka akan diikuti oleh meningkatnya laba bersih dan total aset yang secara otomatis akan membuat profitabilitas (ROA) meningkat.

Meningkatkannya penyaluran kredit akan menambah profit, sehingga dapat diindikasikan bahwa semakin tinggi kredit yang di salurkan akan mengurangi dan menghindari terjadinya resiko kerentanan pada bank pembangunan daerah. Semakin besar kredit yang di salurkan juga akan meningkatkan aset pada Bank Pemerintah Daerah.

Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa salah satu dampak dari kredit macet yang besar dalam suatu perusahaan terutama pada perbankan akan menimbulkan perolehan laba yang akan berkurang sehingga berpengaruh buruk bagi profitabilitas perbankan, karena dengan berkurangnya laba maka aset akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika tingkat kredit macet rendah menandakan bahwa kualitas kredit bank

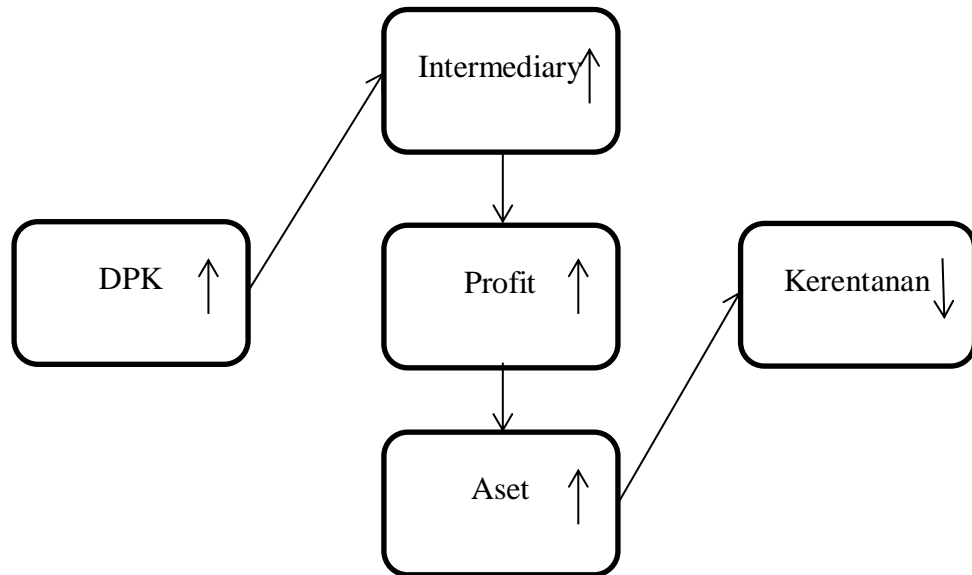
tersebut berada pada kondisi yang baik sehingga pendapatan yang akan dicapai juga tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, penyaluran kredit yang tinggi dapat berdampak pada kesehatan bank. Semakin tinggi penyaluran kredit terutama apabila nasabah membayar kewajiban dengan tepat waktu, maka dalam hal ini Bank Pemerintah Daerah terhindar dari risiko kredit atau akan meningkatkan profit, maka semakin kecil pula kerugian yang dialami bank karena meningkatnya tingkat pengembalian kredit yang di berikan sehingga akan mengakibatkan peningkatan pada laba bank yang akan membuat turunnya risiko kerentanan pada bank. Maka bank tidak perlu menyediakan penghapusan piutang yang besar, karena kemampuan bank untuk memberikan kredit kepada nasabah dapat dilakukan dengan lancar dan dapat menekan nilai kredit macet tersebut, maka aset yang di miliki bank akan naik.

## 2. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sebesar 0,932145 dengan probabilitas sebesar 0,0000 dengan demikian DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap total aset. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien DPK sebesar 0,831691 artinya jika DPK mengalami kenaikan sebesar 1 milyar rupiah maka total aset akan naik sebesar 831 juta rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Penelitian ini dapat membuktikan

hipotesis awal bahwa “DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap aset.”



**GAMBAR 4.2**

### **Transmisi DPK Terhadap Total Aset**

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan pada teori, DPK (Dana Pihak Ketiga) yang merupakan komposisi dari dana terbesar yang terdapat di bank memiliki fungsi yang sangat penting bagi sistem perbankan. Karena DPK (Dana Pihak Ketiga) merupakan roda penggerak utama dalam sistem perbankan untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Adanya hubungan positif antara DPK dengan total aset memberikan arti bahwa masyarakat banyak yang menyimpan uang di bank. Oleh karena itu ketika DPK pada bank mengalami kenaikan maka akan memberikan dampak kepada

penyaluran kredit yang semakin besar atau meningkat, karena bank itu sendiri adalah sebagai media *intermediary*/perantara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firmansyah (2013), bahwa semakin banyak simpanan nasabah yang dihimpun bank pembangunan daerah maka akan meningkatkan kegiatan usaha bank untuk memperoleh profitabilitasnya. Sementara Panjaitan (2015), yang melakukan penelitian pengaruh DPK terhadap profitabilitas juga menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Meningkatnya DPK dengan dibarengi meningkatnya aset dalam penelitian ini, dapat mengindikasikan bahwa dengan banyaknya dpk yang terhimpun oleh bank dapat meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan maka akan mempengaruhi aset, karena aset merupakan harta kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan seperti piutang pendapatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Menurut Taswan (2008:215), bahwa dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank, bank dapat menempatkan dana tersebut dalam bentuk aktiva produktif misalnya kredit. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas dan aset bank. Maka dapat disimpulkan kenaikan DPK memberi kontribusi yang positif terhadap aset bank serta membantu bank dalam menjaga kesehatan bank.

Sehingga bank diharapkan mampu mendorong nasabah untuk meningkatkan simpanannya agar dapat memaksimalkan aset yang didapat. Dengan semakin banyak dana yang dapat dihimpun melalui dana pihak ketiga maka bank dapat menambah kredit atau kegiatan usaha lainnya yang dapat meningkatkan aset yang lebih besar bagi bank. Dengan demikian kerentanan yang akan dialami oleh bank akan menurun karena banyaknya pendapatan yang didapat dari kegiatan operasional bank yang dapat menutupi risiko-risiko yang dihadapi bank. Oleh karena itu bank dituntut kreatif untuk mengembangkan produk – produk yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan nasabah guna menambah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank.

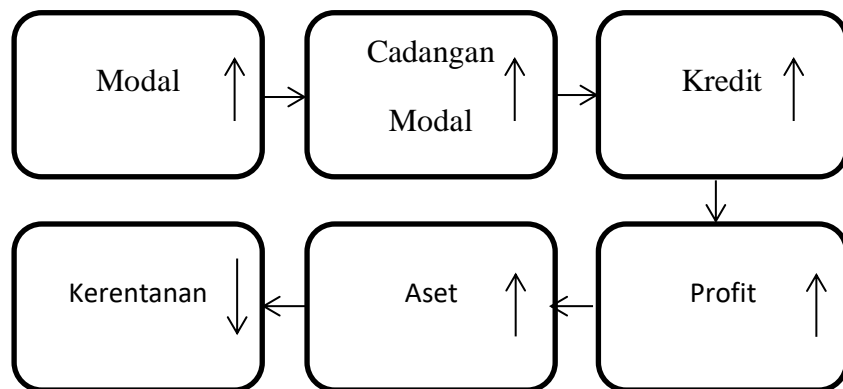
Dengan adanya pengaruh positif DPK terhadap aset maka akan berdampak pada kerentanan perbankan, dimana ketika dana pihak ketiga naik maka berpengaruh terhadap kerentanan yang semakin berkurang karena laba atau aset yang diperoleh bank semakin meningkat. Hal tersebut mencerminkan bahwa bank mampu mengelola dana dari masyarakat yang disalurkan kembali kepada masyarakat.

### 3. Modal

Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien modal adalah sebesar 1,738999 dengan probabilitas sebesar 0,0000 dengan demikian modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap total aset. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien modal sebesar 1,73% artinya jika modal mengalami kenaikan sebesar 1

milyar rupiah maka total aset akan naik sebesar 1,73 milyar rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis awal bahwa “modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap aset.”

Adanya hubungan positif antara modal dan aset maka modal memberikan dampak yang positif terhadap aset. Hubungan antara modal dan aset dapat dilihat melalui transmisi yaitu melalui kepercayaan masyarakat dari banyaknya masyarakat yang menabung dibank.



**GAMBAR 4.3**

### **Transmisi Modal Terhadap Total Aset**

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa jika modal meningkat maka cadangan modal semakin banyak sehingga menyebabkan turunnya kerentanan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa banyak atau sedikitnya modal akan berdampak pada kerentanan bank, karena bagi semua bank modal digunakan untuk menyangga kegiatan operasional sebuah bank maupun untuk

menyangga kemungkinan kerugian yang akan terjadi. Selain itu bank dengan modal yang tinggi bank dapat diuntungkan, karena pada saat kondisi ekonomi yang buruk maka bank tetap dapat berada pada posisi yang aman, hal itu dikarenakan adanya cadangan modal.

Secara teori bank yang mempunyai kecukupan modal di atas 8% sangat baik karena bank mampu menanggung risiko yang timbul (Armelia, 2011). Apabila modal tinggi maka cadangan modal juga tinggi yang membuat bank semakin mudah dalam melakukan likuiditasnya. Likuiditas dalam posisi yang ideal dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Dengan begitu bank dapat mencapai cadangan yang dibutuhkan yang telah ditetapkan oleh bank sentral karena kalau tidak dipenuhi akan terkena penalti dari bank sentral, kedua memperkecil dana yang menganggur karena akan mengurangi profitabilitas bank dan mencapai likuiditas yang aman supaya dalam kondisi yang sangat mendesak misalnya penarikan dana oleh nasabah, dan pengambilan pinjaman bank tetap dapat beroperasi.

Dengan tingkat likuiditas yang baik serta mengurangi uang yang menganggur akan mendorong kenaikan jumlah penyaluran kredit yang tinggi. Uang yang terhimpun sebagai modal akan berputar kembali sebagai sarana operasional bank, dan dengan tingkat kecukupan modal yang baik pula maka likuiditas bank tersebut akan menjaga bank agar tetap aman.



Modal bank terutama dimaksudkan untuk menutupi potensi kerugian yang tidak terduga (*unexpected loss*) dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan (IBI,2016:191). Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, pihak-pihak luar negeri, maupun masyarakat di dalam negeri. Apabila dana bank semakin meningkat maka akan mempengaruhi dana untuk dipinjamkan ke nasabah juga meningkat dan berdampak meningkatnya profitabilitas.

Fenomena *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode waktu penelitian mengalami kenaikan sama dengan profitabilitas mengalami kenaikan. Dari peneliti terdahulu Variabel CAR yang diteliti oleh Mohammad M, Kowsar H dan Abdul M(2015); Bambang S(2010); Farah M, Marsheilly P(2013); Palupi L S, Sri U(2015); Ahmad A(2014) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dengan dengan semakin tinggi profit yang didapatkan maka akan meningkatkan aset yang didapat oleh bank. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Firmansyah (2013) bahwa penyaluran kredit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Profitabilitas. Kurniawati (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penyaluran kredit yang kearah positif berarti ketika jumlah penyaluran kredit meningkat maka akan diikuti oleh meningkatnya laba bersih dan total aset yang secara otomatis akan membuat profitabilitas (ROA) meningkat.

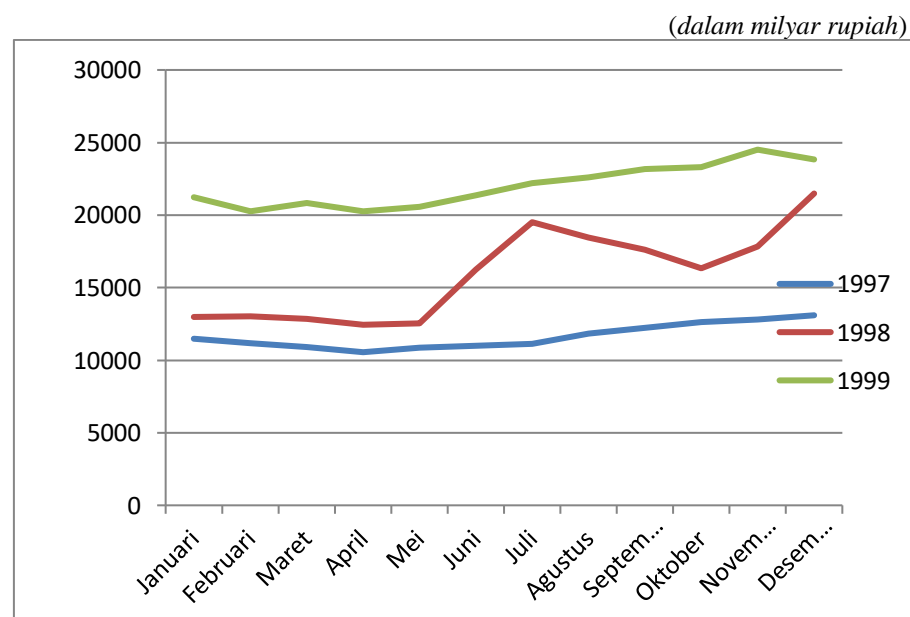
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal merupakan penyangga utama operasional perbankan. Struktur modal perbankan yang kuat dapat menopang kredit dalam jangka panjang yang beresiko tinggi. Semakin tinggi modal yang dicapai oleh suatu bank menunjukkan kinerja bank semakin baik karena bank tersebut mampu untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh (Kuncoro, 2002) Hal ini seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Desi Ariyani (2010), yang menyatakan modal dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap aset yang dimiliki bank. Sementara itu menurut Anggreni dan Suardika (2014), modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, semakin meningkatnya modal maka profitabilitas bank juga akan meningkat karena bank mampu membiayai aktiva yang mengandung risiko.

## **2. Analisis Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari pengujian statistik hingga analisis ekonomi. Dapat diketahui hasil regresi yang diperoleh dapat menjelaskan variabel-variabel yang dapat berpengaruh pada aset Bank Pembangunan Daerah pada keadaan krisis 1998. Dari ketiga variabel independen (Dana Pihak Ketiga, Modal, dan Kredit) yang digunakan dalam pengujian statistik dan ekonometri ternyata semua

berpengaruh signifikan terhadap Aset. Bank Pembangunan Daerah atau yang lebih sering dikenal dengan BPD adalah bank umum yang secara mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah. Bank Pembangunan Daerah (BPD) juga memiliki Bank Perkreditan Rakyat (BPR) disetiap daerah masing-masing. Pada saat krisis moneter tahun 1998 bank Pembangunan daerah melakukan penyaluran kredit dengan jumlah besar namun dibarengi dengan likuiditas bank yang baik sehingga profit bank tersebut naik, aset pada Bank Pembangunan Daerah pun meningkat, tingkat kerentanannya pun kecil, sehingga dapat mempertahankan kestabilan keuangan saat krisis moneter tahun 1998 . Hal ini dapat dilihat dari tren grafik aset, kredit, DPK dan modal pada tahun 1997, 1998 & 1999 yang cenderung naik.

Berikut adalah grafik pertumbuhan aset Bank Pemerintah Daerah pada tahun 1997 samapai dengan 1999:



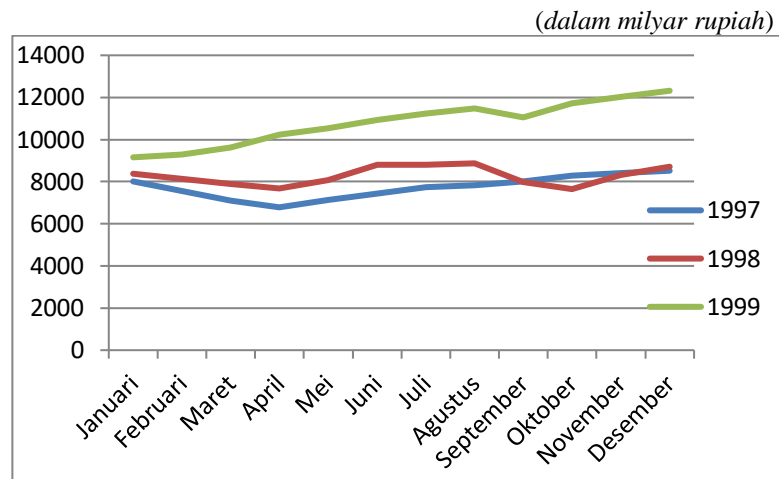
Sumber: BI (Bank Indonesia)

## **Gambar 4.4**

### **Pertumbuhan Aset Bank Pemerintah Daerah 1997-1999**

Dilihat dari gambar 4.4 di atas menunjukkan perkembangan aset pada Bank pembangunan daerah pada 1997 mengalami sedikit penurunan tapi pada pertengahan tahun cenderung mengalami kenaikan, dapat dilihat bulan Januari aset sebesar 11,485 triliun rupiah mengalami penurunan sampai April sebesar 10,552 triliun rupiah. Pada bulan berikutnya mengalami kenaikan sampai Desember sebesar 13,096 triliun rupiah. Pada tahun 1998 pada Januari sedikit mengalami penurunan sebesar 12,979 triliun rupiah sampai Mei sebesar 12,559 triliun rupiah, lalu mengalami kenaikan tajam sampai Juli sebesar 19,505 triliun rupiah dan turun kembali sampai Oktober sebesar 16,328 triliun rupiah. Setelah mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup tajam, perkembangan aset kembali naik sampai Desember sebesar 21,488 triliun rupiah. Pada Januari 1999 sebesar 21,246 triliun rupiah mengalami penurunan sebesar 20,261 triliun rupiah pada Februari, selanjutnya mengalami kenaikan sebesar 20,848 triliun rupiah pada Maret dan mengalami penurunan kembali pada April sebesar 20,278 triliun rupiah. Selanjutnya terus mengalami kenaikan sampai November sebesar 24,509 triliun rupiah dan kembali turun pada Desember sebesar 23,814 triliun rupiah.

Berikut adalah grafik pertumbuhan kredit Bank Pembangunan Daerah pada tahun 1997 sampai dengan 1999:



Sumber: BI (Bank Indonesia)

**Gambar 4.5**

#### **Pertumbuhan Kredit Bank Pemerintah Daerah 1997-1999**

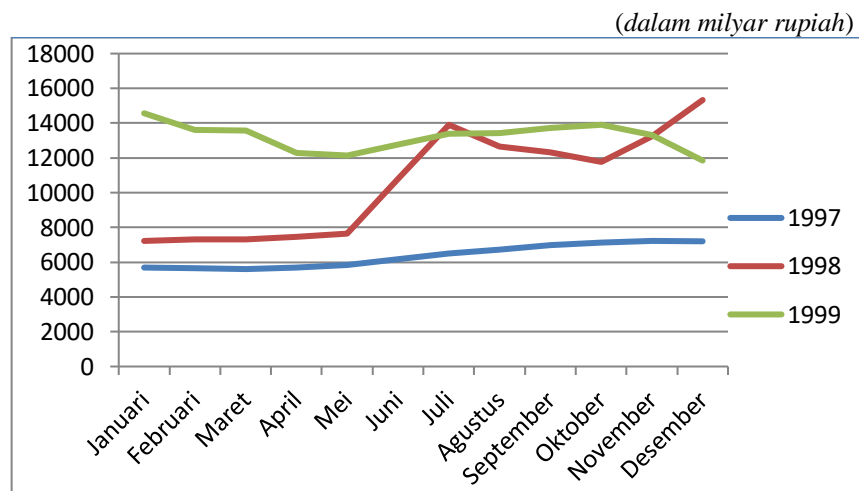
Dilihat dari gambar 4.5 di atas menunjukkan perkembangan kredit yang fluktuatif memiliki tren meningkat pada Januari ditahun 1997 namun mulai menurun di dibulan April ditahun 1998 yaitu dari 8,004 triliun rupiah menuju 6,783 triliun rupiah. Sedangkan perkembangan kredit mulai meningkat pada bulan April 1997 sebesar 6,783 triliun rupiah sampai dengan bulan Desember 1997 sebesar 8,522 triliun rupiah. Sedangkan pada Januari tahun 1998 perkembangan kredit menurun dari 8,386 triliun rupiah sampai 7,675 triliun rupiah pada April 1997, dan mulai meningkat sampai Juni sebesar 9,786 triliun rupiah. Pada Agustus sebesar 8,872 triliun rupiah mengalami penurunan sampai Oktober 7,648 triliun rupiah

dan mulai mengalami kenaikan kembali sampai Desember sebesar 12, 318 rupiah triliun. Pada tahun 1999 perkembangan kredit cenderung mengalami tren naik dari Januari sebesar 9,157 triliun rupiah sampai Agustus sebesar 11,465 triliun rupiah dan mengalami penurunan sebesar 11,058 triliun rupiah pada September dan kembali naik sampai Desember sebesar 12,318 triliun rupiah.

Pada sisi DPK, saat krisis moneter 1997/1998 terjadi *bank runs* akibat kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Kurangnya kepercayaan masyarakat terjadi karena masyarakat termakan rumor akan adanya penutupan bank setelah pemerintah menutup 16 bank yang dianggap sakit. Untuk meredakan kepanikan masyarakat serta menghindari penarikan dana simpanan, pemerintah mengumumkan tidak akan ada penutupan bank lagi. Selain itu, pada 27 Januari 1998, pemerintah menjamin pembayaran semua kewajiban perbankan yang berbadan hukum Indonesia. Untuk memulihkan bank-bank yang sakit, pemerintah membentuk Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). BPPN bertugas menyelesaikan aset bermasalah dan mengupayakan pengembalian uang negara yang telah tersalur di perbankan. Sampai Maret 1998, tercatat 222 bank masih bertahan setelah likuidasi 16 bank di tahun sebelumnya. Dengan begitu maka kepercayaan masyarakat akan meningkat yang juga akan semakin menguntungkan untuk perbankan sebagai lembaga intermediary. Dengan naiknya DPK bank akan semakin percaya diri dalam mengolah dananya yang akan menghasilkan profit dan

meningkatkan aset bank tersebut. Maka bank akan semakin membaik dan terhindar dari kerentanan, sehingga bank pembangunan daerah di Indonesia dapat bertahan dari krisis moneter 1998.

Berikut adalah grafik pertumbuhan DPK Bank Pembangunan Daerah pada tahun 1997 sampai dengan 1999:



Sumber: BI (Bank Indonesia)

**Gambar 4.6**

#### **Pertumbuhan DPK Bank Pembangunan Daerah (1997-1999)**

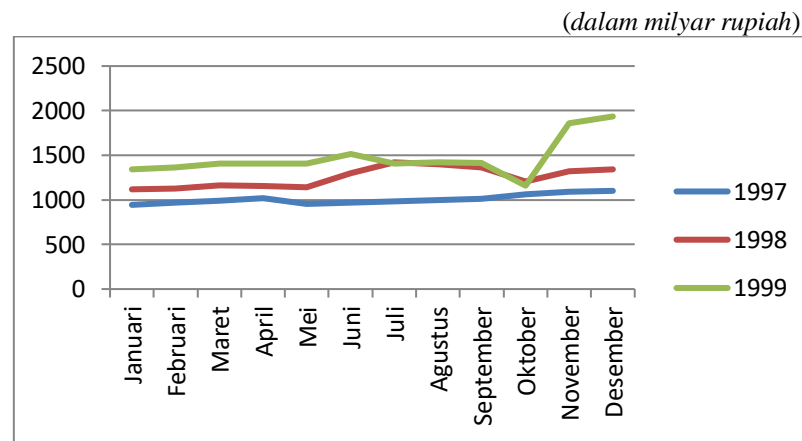
Dilihat dari tabel 4.8 di atas menunjukkan perkembangan DPK pada Januari tahun 1997 mengalami kenaikan secara perlahan dari 5,701 triliun rupiah sampai Desember 7,188 triliun rupiah dan hanya sedikit mengalami penurunan di bulan Mei sebesar 5,856 triliun rupiah. Pada tahun 1998 fluktuasi DPK cukup besar yaitu dari Januari sebesar 7,224 triliun rupiah naik perlahan sampai Mei sebesar 7,653 triliun rupiah dan naik tajam sampai Juni sebesar 10,760 triliun rupiah namun namun kembali mengalami penurunan sampai Oktober sebesar 11,765 triliun rupiah dan kembali naik sebesar 15,328 triliun rupiah pada Desember. Di tahun 1998

DPK mengalami kenaikan atau penurunan yang tajam. Pada tahun 1999 perkembangan DPK cenderung turun dari 14,568 triliun rupiah sampai bulan Mei sebesar terjadi setelah kejadian krisis dan titik terendahnya pada bulan Januari 1998 sebesar 12,298 triliun rupiah dan perlahan naik sampai Oktober sebesar 13,910 triliun rupiah dan kembali turun sampai Desember sebesar 11,847 triliun rupiah.

Dalam Penelitian ini modal berpengaruh signifikan positif terhadap aset, yang berarti dengan naiknya modal maka akan meningkatkan aset sehingga kerentanan pada bank turun. Pada saat terjadinya krisis moneter bank-bank yang sakit diberi bantuan modal berupa program obligasi rekapitalisasi supaya tetap dapat beroperasi. Dengan membeli obligasi yang diterbitkan pemerintah, bank mengantongi kupon. Sebagai gantinya, pemerintah mendapatkan saham di bank-bank yang sedang bermasalah. Laporan Tahunan BI mencatat, ada tiga jenis kupon surat utang ini, yaitu kupon tetap atau *fixed rate* (FR), *variable rate* (VR) dan *hedge fund*. Nilai obligasi yang disuntikkan ke masing-masing bank peserta rekap disesuaikan dengan kebutuhan modalnya. Dengan bantuan dari pemerintah tersebut maka bank tetap dapat beroperasi yang juga dapat menghasilkan laba, sehingga kerentanan pun turun.



Berikut adalah grafik pertumbuhan modal Bank Pembangunan Daerah pada tahun 1997 sampai dengan 1999:



Sumber: BI (Bank Indonesia)

**Gambar 4.7**

#### **Pertumbuhan Modal Bank Pembangunan Daerah (1997-1999)**

Dilihat dari gambar 4.7 di atas menunjukkan perkembangan modal pada Januari tahun 1997 mengalami peningkatan dari 944 milyar rupiah sampai 1,016 triliun rupiah, dan sedikit mengalami penurunan di bulan Mei sebesar 953 milyar rupiah dan kembali naik perlahan sampai Desember sebesar 1,101 triliun rupiah. Perkembangan modal pada tahun Januari 1998 cenderung mengalami sedikit fluktuatif dari Januari sebesar 1,118 triliun rupiah sampai Maret sebesar 1,161 triliun rupiah dan kembali turun sampai Mei sebesar 1,140 triliun rupiah. Lalu mengalami kenaikan yang cukup tinggi sampai Juli sebesar 1,421 triliun rupiah dan kembali turun sampai Oktober sebesar 1,206 triliun rupiah dan kembali naik sampai Desember sebesar 1,342 triliun rupiah. Selanjutnya pada tahun 1999 perkembangan modal Bank Pemerintah Daerah pada Januari sebesar

1,339 triliun rupiah mengalami perkembangan sampai Juni 1,515 triliun rupiah dan mengalami penurunan yang cukup tajam sampai Oktober sebesar 1,718 triliun rupiah yang akhirnya mengalami peningkatan tajam sampai Desember 1999 sebesar 1,935 triliun rupiah.